



## Tinjauan Kriminologi Terhadap Fenomena Filisida (Studi Kasus Pembunuhan Terhadap Anak Oleh Orangtua Tunawisma Di Bekasi)

Marhamah Lulu Mardlatillah<sup>1</sup>, Indra Yudha Koswara<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 02 Januari 2026  
Revised: 16 Januari 2026  
Accepted: 28 Januari 2026

### Abstract

*The phenomenon of filicide among the homeless is becoming increasingly alarming, as evidenced by a recent case of filicide in the Tambun Bekasi area, where the perpetrator not only killed their child but also exploited them by forcing them to beg. This study aims to analyze the causes and prevention efforts of filicide through a criminological approach, using a case study of child murder by homeless parents in Bekasi. The research method employed is a qualitative approach, involving literature review and descriptive case analysis. The research findings indicate that the filicide committed by homeless parents in Bekasi was influenced by factors such as poverty and economic pressure, where the perpetrator, being homeless, lacked a stable residence and income, thereby driving them to commit filicide. Prevention and mitigation efforts can be carried out through economic empowerment for vulnerable families such as the homeless, through the provision of social assistance, awareness campaigns and anti-violence campaigns against children, as well as skill-training programs for parents among the homeless, thereby helping them to secure income without exploiting their children through begging. Additionally, strict enforcement of the law and rehabilitation for perpetrators are also crucial components in addressing filicide cases. It is hoped that this will minimize filicide cases and protect communities from the negative impacts of economic pressure.*

**Keywords:** Filicide; Homelessness; Criminology.

(\*) Corresponding Author: [marhamahlulu2@gmail.com](mailto:marhamahlulu2@gmail.com)

**How to Cite:** Mardlatillah, M., & Koswara, I. (2026). A Criminological Review of the Phenomenon of Filicide (Case Study of the Murder of a Child by Homeless Parents in Bekasi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.D), 78-85. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12540>.

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa. Anak dianggap sebagai harta kekayaan paling berharga karena dialah yang ikut berperan dalam menentukan sejarah bangsa pada masa mendatang, sehingga anak harus senantiasa dijaga dan dilindungi agar tercapai masa pertumbuhan dan perkembangannya menjadi seorang manusia dewasa sebagai keberlanjutan masa depan bangsa. Dalam diri anak melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dilindungi. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Orang tua merupakan pilar utama dalam melindungi sang anak. Tumbuh kembang anak yang baik hadir berdasarkan latar belakang keluarga yang harmonis, artinya dapat diketahui bahwa dalam proses tumbuh kembang anak, maka kedua orang tua memiliki peranan penting. Namun, pada kenyataannya banyak terjadi

kasus kekerasan dan penganiayaan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua kandungnya sendiri. Ada sebagian anak yang mendapatkan perlakuan yang buruk dari orang tuanya, mulai dari memukul sampai kepada penganiayaan yang berakibat nyawa anak tersebut hilang, hal tersebut dikenal dengan istilah filisida. Filisida (*filicide*) merupakan sebuah tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak putra maupun putrinya.

Salah satu kasus filisida yang baru-baru ini terjadi dan mencuat di media yaitu kasus penganiayaan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtua tunawisma di wilayah Tambun, Bekasi. Dalam kasus ini, kondisi sosial dan ekonomi pelaku yang sangat memprihatinkan, tidak memiliki tempat tinggal tetap, hidup berpindah-pindah, mencari nafkah dengan cara mengemis, serta minimnya akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan menjadi contoh nyata bagaimana tekanan ekonomi dan sosial dapat memicu perilaku kekerasan dalam keluarga, yang berujung pada tragedi filisida. Kasus ini tidak hanya mencerminkan bentuk kekerasan yang dialami oleh anak-anak dari keluarga marginal dan tunawisma, tetapi juga menyoroti masalah sosial yang lebih luas terkait kemiskinan, ketidakberdayaan, serta lemahnya perlindungan terhadap anak-anak.

Fenomena filisida merupakan salah satu bentuk tindak pidana yang sangat memprihatinkan dan perlu perhatian serius dalam kajian kriminologi. Kriminologi sebagai ilmu yang mempelajari kejahatan berfokus pada pemahaman sebab-sebab, bentuk, dan dampak kejahatan. Kriminologi tidak hanya mengkaji perilaku terhadap pelaku kejahatan, tetapi juga interaksi sosial, kondisi ekonomi, dan lingkungan yang berperan dalam memicu terjadinya kejahatan. Filisida dilihat dari perspektif kriminologi tidak hanya tindakan kriminal semata, tetapi juga sebagai hasil interaksi berbagai faktor psikologis, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi perilaku kejahatan. Kasus filisida yang dilakukan oleh orang tua di Bekasi menunjukkan bahwa tindakan tersebut tidak bisa hanya dilihat dari aspek legalitas semata, tetapi juga perlu dianalisis lebih dalam melalui pendekatan kriminologi.

## **METODE**

Jenis penelitian ini yaitu penelitian hukum normatif, dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau mengimplementasikan suatu kasus (*case*). Adapun bahan hukum yang digunakan bersumber dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer terdiri dari peraturan perundang-undangan, sedangkan bahan hukum sekunder terdiri dari buku hukum, jurnal serta pendapat ahli (doktrin), yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

## **PEMBAHASAN**

### **Tinjauan Kriminologi Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Tindakan Filisida (Studi Kasus Pembunuhan Terhadap Anak Oleh Orangtua Tunawisma Di Bekasi)**

Fenomena orang tua yang membunuh anaknya disebut dengan *Filicide* atau Filisida. *Filicide* adalah tindakan yang disengaja oleh orang tua untuk membunuh anak mereka sendiri. Kata *filicide* berasal dari kata Latin "*filius*" dan "*filia*" (anak laki-laki dan anak perempuan) dan akhiran *-cide*, dari kata *caedere* yang berarti

“membunuh”. Pembunuhan anak oleh orang tua (*filicide*) adalah salah satu jenis kejahatan yang paling menyedihkan sehingga perlu dikaji lebih mendalam dari sudut pandang kriminologi. Kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari, menyelidiki sebab-sebab kejahatan dan gejala kejahatan dalam arti seluas-luasnya. Yang dimaksud dengan mempelajari kejahatan seluas-luasnya adalah termasuk mempelajari penyakit sosial (pelacuran, kemiskinan, gelandangan, dan alkohiolisme).

Baru-baru ini terjadi sebuah kasus filisida, dimana orangtua kandung membunuh anaknya sendiri. Kasus tersebut terjadi di wilayah Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, pada Minggu, 5 Januari 2025. Pelaku dalam kasus ini yaitu Aidil Zacky R dan Sinta Dewi yang hidup sebagai pengemis dan tunawisma. Pembunuhan dilatarbelakangi karena pelaku merasa kesal setelah anak mereka yang berusia sekitar 3 tahun muntah di teras minimarket tempat mereka biasa mengemis. Karyawan minimarket sempat menegur dan meminta mereka bertanggung jawab membersihkan muntahan tersebut. Karena merasa malu dan kesal, pasangan ini membawa anaknya ke sebuah ruko kosong dan melakukan penganiayaan berat. Aidil, sang ayah memukul dada, kepala, menampar pipi, dan membenturkan kepala anaknya ke rolling door. Sementara Sinta, sang ibu menampar mulut dan mencubit paha anaknya. Akibat tindakan tersebut menyebabkan korban meninggal dunia.

Kajian tentang fenomena filisida yang telah diuraikan diatas menarik untuk dianalisis dari sudut pandang kriminologi. Dalam kajian kriminologi, dikenal suatu istilah etiologi kriminal yaitu ilmu yang menyelidiki atau membahas asal usul atau sebab musabab kejahatan (kausa kejahatan). Dalam hal ini, untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya pembunuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orangtuanya, maka dapat digunakan kajian kriminologi yang berfokus pada etiologi kriminal. Kasus pembunuhan anak oleh orang tua tunawisma di Bekasi yang dilakukan oleh Aidil Zacky R dan Sinta Dewi merupakan fenomena yang mencerminkan kompleksitas antara faktor ekonomi, sosial dan psikologis dapat memengaruhi perilaku kriminal dalam konteks keluarga miskin dan tunawisma.

Pada dasarnya, terjadinya tindak kejahatan dapat dipicu atau disebabkan oleh berbagai faktor. Dari perspektif kriminologi, faktor penyebab terjadinya tindakan filisida pada kasus pembunuhan anak oleh orang tua tunawisma di Bekasi dapat dianalisis melalui beberapa teori dalam pendekatan kriminologi, sebagai berikut:

#### 1. Teori strain (*strain theory*)

Konsep dasar dari teori kriminologi strain memberikan pemahaman tentang bagaimana ketegangan dan tekanan sosial dapat mempengaruhi perilaku kriminal. Dalam kasus filisida, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong pelaku dalam melakukan tindak pembunuhan kepada anaknya sendiri. Teori kriminologi strain dikembangkan oleh Robert K. Merton pada tahun 1938 dan telah menjadi salah satu teori kriminologi yang paling berpengaruh. Teori ini berpendapat bahwa ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan sosial dapat menciptakan ketegangan dan frustrasi. Merton menyebut ketegangan ini sebagai "*anomie*," yang mengacu pada perasaan kebingungan dan krisis identitas yang timbul ketika seseorang merasa terhambat dalam mencapai tujuan sosial yang

diinginkan. Dari sudut pandang ini, struktur sosial merupakan akar permasalahan kejahatan atau penjelasan struktural.

Teori Strain memiliki asumsi bahwasannya semua individu itu patuh akan hukum dan semua individu dalam suatu kekerabatan mempunyai arah tuju yang serupa yaitu meraih kemakmuran, namun ketika terdapat tekanan yang besar dalam kehidupannya, sehingga memaksa mereka untuk melakukan tindak kejahatan. Adapun tekanan dalam konteks kasus filisida yang terjadi di daerah Bekasi, berasal dari faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan dampak dari rendahnya pendidikan. Orang yang tergolong miskin identik dengan pendidikan yang rendah dan orang yang berpendidikan rendah cenderung akan menjadi pengangguran atau hanya memiliki pekerjaan apa adanya. Hal ini terlihat dari kondisi pelaku yang tidak memiliki pekerjaan tetap, pengangguran, dan tidak mempunyai tempat tinggal. Rendahnya pendidikan karena ketidakmampuan secara ekonomi inilah dapat memengaruhi seseorang untuk memiliki kepribadian jahat demi mencapai suatu keinginannya. Ketika tekanan ekonomi terus meningkat tanpa adanya jalan keluar yang legal dan rasional, seseorang yang memiliki kepribadian jahat dapat mengambil tindakan ekstrem, termasuk menghilangkan nyawa anak yang dianggap sebagai “beban”, karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

## 2. Teori Psikogenesis

Faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya tindakan filisida dapat dianalisis melalui teori psikogenesis. Teori ini mengatakan bahwa perilaku kriminalitas timbul karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis, artinya perilaku jahat merupakan reaksi terhadap masalah psikis. Lebih lanjut, teori ini berpendapat bahwa tindak kejahatan merupakan akibat dari respon yang diberikan pelaku terhadap berbagai macam tekanan kepribadian yang mendorong dirinya untuk melakukan kejahatan. Faktor ini didominasi karena pribadi seseorang yang tertekan dengan keadaan hidupnya yang tak kunjung membaik, atau frustrasi.

Dalam konteks kasus filisida yang dilakukan oleh orang tua kandung di daerah Tambun, Bekasi. Pelaku yang merupakan orangtua kandung korban memiliki psikologis yang sedang dalam keadaan tertekan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak kunjung membaik karena tidak memiliki penghasilan tetap. Kondisi pelaku yang merupakan seorang tunawisma dan mencari penghasilan dengan cara mengemis, menciptakan tekanan hidup yang ekstrem dan stres berkepanjangan. Kondisi ini seringkali berujung pada frustrasi dan ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat.

Disamping itu, usia pelaku yang masih tergolong muda juga turut berperan dalam terjadinya tindak filisida pada kasus yang menjadi fokus penelitian ini. Diketahui, usia sang ibu yang baru menginjak 22 tahun, sementara sang ayah yang usianya masih 19 tahun, dimana pada usia tersebut pelaku belum sepenuhnya dapat mengendalikan emosional pada dirinya. Atas dasar usianya yang masih muda tersebut sehingga pelaku dalam hal ini tidak memiliki kesiapan mental dan keterampilan dalam mengasuh anak, yang menyebabkan timbulnya gangguan emosional pada diri pelaku, sehingga pelaku melakukan tindakan filisida terhadap anak kandungnya sendiri.

### **Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kasus Filisida (Studi Kasus Pembunuhan Terhadap Anak Oleh Orangtua Tunawisma Di Bekasi)**

Salah satu faktor struktural yang perlu diperhatikan dalam mengatasi fenomena kejahatan di Indonesia adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya angka kejahatan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam kajian kriminologi, kemiskinan tidak secara langsung menyebabkan kejahatan, namun berperan sebagai pemicu. Ketika individu atau keluarga mengalami kesulitan ekonomi ekstrem, mereka cenderung berada dalam situasi tekanan psikologis dan sosial yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang, termasuk tindak kriminal. Berbagai kasus kriminal yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bagaimana kemiskinan dapat memicu seseorang melakukan kejahatan, terutama kejahatan yang dilakukan karena desakan kebutuhan hidup, seperti: Pencurian dan Perampokan; Penipuan; Perdagangan Narkoba; Prostitusi; Eksploitasi; hingga filisida, yaitu bentuk kejahatan berupa pembunuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung.

Kasus filisida yang dilakukan oleh orang tua tunawisma di Bekasi menjadi bukti bahwa kemiskinan dan masalah sosial dapat menjadi pemicu utama terjadinya tindak filisida. Pemerintah, khususnya Dinas Sosial, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta aparat kelurahan dan RT/RW harus membentuk sistem pengawasan aktif sebagai deteksi dini terhadap keluarga-keluarga tunawisma yang memiliki anak kecil melalui kunjungan lapangan, pelaporan warga, dan pendataan komunitas jalanan. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap tindak filisida yang terjadi dikalangan tunawisma. Selain itu, untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan yang timbul karena adanya tekanan ekonomi yang tidak seimbang dalam masyarakat, maka harus diadakan peningkatan di bidang ekonomi.

Pemerintah dan lembaga sosial perlu menyediakan akses bantuan ekonomi, seperti pemberian bantuan langsung tunai, kebutuhan dasar, tempat tinggal yang layak, serta layanan kesehatan bagi keluarga miskin dan tunawisma. Hal ini diharapkan dapat mengurangi tekanan dan frustrasi akibat beban ekonomi yang menjadi sumber utama terjadinya tindak filisida. Pemberdayaan ekonomi dan pendidikan juga menjadi langkah strategis untuk mencegah terjadinya kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang kondisi ekonominya rendah, tunawisma, dan tidak memiliki pekerjaan. Program pelatihan keterampilan bagi orang tua muda dikalangan tunawisma dapat membantu mereka memperoleh penghasilan yang lebih stabil, sehingga mereka tidak akan terdorong untuk mencari nafkah melalui cara-cara eksploitatif seperti mengemis atau memanfaatkan anak.

Di sisi lain, sosialisasi dan kampanye anti-kekerasan terhadap anak serta pelayanan konseling kesehatan mental juga perlu digalakkan secara masif dan diperluas jangkauannya kepada komunitas-komunitas rentan, termasuk mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap. Pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah untuk mengadakan sosialisasi dan layanan konseling serta parenting class untuk para orang tua muda yang hidup di jalanan atau tempat tidak layak huni. Hal ini dilakukan karena tekanan ekonomi akan berdampak pada kondisi emosional orang tua, sehingga dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak. Dengan adanya program tersebut, diharapkan dapat

meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya perlindungan anak dan dampak buruk terhadap kekerasan anak dalam keluarga.

Selain melalui tindakan preventif dan pre-emptif sebagai upaya pencegahan sebelum terjadinya tindak filisida di masyarakat. Tindakan represif juga perlu dilakukan dalam bentuk penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku filisida. Tindakan represif ini dilakukan ketika telah terjadi kejahatan yang dalam hal ini merupakan tindak pembunuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung (filisida). Penegakkan hukum dilakukan untuk memberikan keadilan kepada korban dan menciptakan efek jera bagi pelaku maupun masyarakat luas. Dalam kasus filisida, aparat penegak hukum sebagai bagian dari institusi dan lembaga peradilan harus memproses perkara secara adil dan profesional berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 35 Tahun 2014) yang mengatur berbagai ancaman sanksi pidana terhadap pelaku filisida.

Adapun penegakan hukum terhadap pelaku pembunuhan terhadap anak harus dilakukan secara tegas, dengan disertai pendekatan restoratif untuk memahami akar persoalan sosial dan memberi peluang rehabilitasi terhadap pelaku. Dalam kasus filisida yang dilakukan oleh orangtua tunawisma di Bekasi, pelaku perlu mendapatkan rehabilitasi psikologis agar dapat mengatasi masalah emosional pada dirinya. Sehingga, proses penegakan hukum dalam hal ini tidak hanya ditujukan sebagai sarana untuk menjatuhkan sanksi pidana terhadap pelaku, tetapi juga untuk mengevaluasi sejauh mana pemulihan dan rehabilitasi sosial diterapkan agar pelaku tidak mengulangi tindakan serupa dimasa mendatang. Selain itu, kerja sama antara kepolisian, dinas sosial, lembaga perlindungan anak, serta komunitas masyarakat sangat diperlukan dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak lain yang berada dalam risiko menjadi korban atas kejahatan filisida di lingkungan tunawisma.

Secara keseluruhan, kasus filisida yang dilakukan oleh orang tua tunawisma di wilayah Bekasi, merupakan bentuk peringatan bagi negara dan masyarakat untuk dapat membangun sistem perlindungan terhadap anak secara tegas. Kasus ini juga dapat menjadi gambaran terhadap pentingnya perhatian pemerintah dalam sektor ekonomi dan sosial sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kejahatan yang terjadi di kalangan orang-orang kelas bawah dan tunawisma. Peran pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam menangani bentuk kejahatan yang disebabkan karena masalah kemiskinan. Dengan adanya peningkatan di bidang ekonomi, maka akan berdampak pada kemakmuran, keseimbangan dan keadilan sosial, sehingga dapat mengurangi terjadinya kejahatan yang disebabkan karena faktor ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Kasus filisida yang dilakukan oleh Aidil Zacky dan Sinta Dewi, pasangan suami istri yang merupakan seorang tunawisma di wilayah Tambun, Bekasi, merupakan fenomena yang menggambarkan betapa kompleksnya permasalahan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dapat mendorong seseorang hingga mengambil tindakan ekstrem terhadap anak kandungnya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa faktor utama yang melatarbelakangi tindakan filisida tersebut adalah tekanan ekonomi, dimana pelaku hidup dalam kemiskinan,

tanpa penghasilan tetap dan tempat tinggal yang layak. Kemiskinan itulah yang menyebabkan timbulnya frustrasi, serta meningkatkan timbulnya konflik dalam rumah tangga. Selain itu, faktor psikologis pelaku juga turut menjadi pemicu dalam terjadinya tindakan filisida, dimana usia pelaku yang masih tergolong muda, sehingga pelaku tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keterampilan dalam mengasuh anak, yang menyebabkan pelaku tidak siap secara mental dan tidak mampu mengelola emosi dalam dirinya. Dalam kondisi tersebut, anak yang seharusnya menjadi objek perlindungan justru menjadi korban tindak pembunuhan yang dilakukan oleh orangtua kandungnya sendiri.

Kasus pembunuhan anak yang dilakukan oleh orangtua kandung tunawisma di Bekasi merupakan suatu cerminan dari adanya tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh keluarga miskin, khususnya mereka yang hidup sebagai tunawisma. Untuk mencegah terulangnya kasus serupa, dibutuhkan peran pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat secara menyeluruh dan terintegrasi dalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan terhadap kejahatan yang terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor kemiskinan dan kondisi ekonomi. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara deteksi dini terhadap gejala kekerasan dalam keluarga, khususnya dalam kelompok rentan seperti tunawisma; pemberian bantuan sosial, akses layanan kesehatan mental, serta edukasi pengasuhan yang sehat dan pengelolaan stres bagi orang tua. Selain itu, pemerintah juga perlu menggalakkan program pelatihan keterampilan bagi orang tua dikalangan tunawisma, sehingga dapat membantu mereka memperoleh penghasilan, tanpa perlu mengeksploitasi anak dengan cara mengemis. Disamping itu, peran aparat penegak hukum juga sangat diperlukan dalam proses penegakan hukum terhadap pelaku tindak kejahatan filisida. Dengan adanya penegakan hukum secara tegas, diharapkan dapat memberikan keadilan kepada korban dan menciptakan efek jera bagi pelaku maupun masyarakat luas agar tidak mengulangi atau melakukan tindakan filisida dimasa mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adil Kasim, et.al. (2022). Peradilan Pidana Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Indonesia (Telaah kritis terhadap Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak), Bandung, Mujahid Press.
- Brockington, I. (2017). Suicide and filicide in postpartum psychosis. *Archives of women's mental health*, 20(1), 63-69.
- Dewi, et.al. (2021). Penegakan Hukum oleh Pihak Kepolisian dalam Tindak Pidana Pembunuhan anak oleh Ibu Kandung (Studi Kasus di Polres Gianyar). *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), 646-657.
- Diyah Puspitarini, Darurat Filicide di Indonesia : Fenomena Pembunuhan Pada Anak oleh Orang Tua atau Keluarga Terdekat, <https://aisyiyah.or.id/darurat-filicide-di-indonesia-fenomena-pembunuhan-pada-anak-oleh-orang-tua-atau-keluarga-terdekat/>
- Emilia Susanti & Eko Rahardjo (2018). Buku ajar hukum dan kriminologi, Bandar Lampung, AURA Anugrah Utama Raharja
- Fransiska Novita & Dwi Seno (2022). Buku Ajar Kriminologi, Bojonegoro, Madza Media

- Gustiani, R. (2021). Analisis Komparatif Tindak Pidana Pembunuhan Anak oleh Ibu Kandung Perspektif RKUHP dan Hukum Pidana Islam. *Rechtenstudent*, 2(1), 72-82.
- Hendri Huzaifah. (2023). Analisis Kriminologis Pembunuhan Terhadap Anak Yang Dilakukan Oleh Ibu Kandung, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Khatimah, H., & Aziza, N. (2022). Analisis Al-Qur'an Terhadap Mental Health Orang Tua (Fenomena Tindakan Orang Tua Terhadap Pembunuhan Anak Di Indonesia Pada Bulan Maret-April 2022). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(3), 21-35.
- Mochammad Fajar Nur, Darurat Filisida: Dipicu Tekanan Hidup, Pemerintah Jangan Lengah, [https://tirto.id/darurat-filisida-dipicu-tekanan-hidup-pemerintah-jangan-lengah-g7sf#google\\_vignette](https://tirto.id/darurat-filisida-dipicu-tekanan-hidup-pemerintah-jangan-lengah-g7sf#google_vignette)
- Noor Rohmat. (2024). Hukum Kriminologi dan Viktimologi, Bantul, K-Media
- Siti Fatimah Almaulidyah. (2020). Pendapat Imam Malik & Imam Syafi'i Tentang Hukuman Tindak Pidana Pembunuhan Orangtua Terhadap Anaknya, Skripsi, UIN Walisongo, Semarang
- Yayuk Sugiarti, Kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan, *Jendela Hukum*, 1(1), 37186.